

Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia



Muhammad Fadil^{1,*}, Tarmizi², Abdul Azis³

^{1, 2, 3} Program Studi Ekonomi Islam, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

* Corresponding author email: muhfadil@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 dengan menggunakan indikator rasio keuangan utama seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan didukung oleh pertumbuhan pembiayaan, peningkatan dana pihak ketiga, serta transformasi digital. Namun demikian, tantangan seperti risiko pembiayaan bermasalah dan persaingan dengan bank konvensional masih menjadi perhatian utama.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2026-04-11

Revised 2026-06-08

Accepted 2026-06-16

Published 2026-06-26

Keywords

Kinerja Keuangan,
Bank Syariah,
Profitabilitas,
Likuiditas

PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi bagian penting dalam sistem keuangan nasional. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan yang berbasis prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba. Selain itu, dukungan pemerintah dan regulator turut memperkuat posisi bank syariah dalam perekonomian nasional. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan aset perbankan syariah yang terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa total aset perbankan syariah Indonesia telah mencapai sekitar Rp980,3 triliun pada akhir tahun 2024 dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Memasuki tahun 2025 hingga 2026, kinerja perbankan syariah semakin menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan aset yang telah menembus angka lebih dari Rp1.000 triliun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa total aset perbankan syariah mencapai Rp1.028,18 triliun pada tahun 2025, yang mencerminkan peningkatan signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Selain pertumbuhan aset, indikator lain seperti pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK) juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Proyeksi tahun 2026 menunjukkan bahwa aset perbankan syariah dapat mencapai lebih dari Rp1.200 triliun, dengan pembiayaan sekitar Rp794 triliun dan DPK mencapai Rp952,9 triliun. Pertumbuhan ini mencerminkan peran strategis bank syariah dalam intermediasi keuangan.

Kinerja positif perbankan syariah juga didukung oleh peningkatan laba yang dihasilkan oleh bank-bank syariah besar di Indonesia. Sebagai contoh, Bank Syariah Indonesia mencatat laba bersih sekitar Rp7,96 triliun pada tahun 2025 dengan pertumbuhan yang stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu menghasilkan profit yang kompetitif di tengah persaingan industri perbankan. Selain itu, kualitas pembiayaan bank syariah juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Rasio pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF) berada pada tingkat yang

relatif rendah, yaitu sekitar 1,81% pada tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengelola risiko pembiayaan secara efektif.

Dari sisi makro, sektor keuangan syariah secara keseluruhan juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Total aset keuangan syariah nasional mencapai Rp2.972,94 triliun pada pertengahan tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 8,21% secara tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah merupakan bagian integral dari sistem keuangan syariah yang lebih luas. Meskipun demikian, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih relatif kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Market share perbankan syariah berada di kisaran 7–8%, sehingga masih terdapat ruang yang besar untuk pengembangan industri ini di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing bank syariah.

Salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan kinerja bank syariah adalah transformasi digital. Digitalisasi layanan perbankan memungkinkan peningkatan efisiensi operasional serta memperluas jangkauan layanan kepada masyarakat. Hal ini menjadi peluang besar bagi bank syariah untuk meningkatkan inklusi keuangan. Namun demikian, bank syariah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan yang ketat dengan bank konvensional, keterbatasan inovasi produk, serta rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat. Tantangan ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah jika tidak dikelola dengan baik.

Selain itu, stabilitas sistem keuangan sangat bergantung pada kinerja sektor perbankan, termasuk bank syariah. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, serta risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi penting untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah. Pengukuran kinerja keuangan bank syariah umumnya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan rasio efisiensi operasional. Rasio-rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan bank.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 dengan menggunakan berbagai indikator keuangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan industri perbankan syariah serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam (syariah), yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip utama dalam perbankan syariah adalah larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), sehingga seluruh transaksi harus dilakukan secara adil, transparan, dan tidak merugikan salah satu pihak (Antonio, 2019). Dengan demikian, bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan dan kesejahteraan sosial.

Berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil (profit and loss sharing). Dalam sistem ini, keuntungan dan risiko dibagi secara proporsional antara bank dan nasabah sesuai dengan kesepakatan akad. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam, di mana setiap pihak yang terlibat dalam transaksi memiliki hak dan kewajiban yang seimbang (Ascarya, 2020).

Dalam operasionalnya, bank syariah menggunakan berbagai jenis akad sebagai dasar transaksi. Akad tersebut antara lain mudharabah (kerja sama antara pemilik modal dan pengelola), musyarakah (kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih), murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), dan ijarah (sewa menyewa). Setiap akad memiliki karakteristik dan ketentuan yang berbeda sesuai dengan jenis transaksi yang dilakukan (Ismail, 2018).

Akad mudharabah merupakan salah satu akad yang paling banyak digunakan dalam pembiayaan berbasis bagi hasil. Dalam akad ini, bank bertindak sebagai penyedia dana (shahibul maal), sedangkan nasabah sebagai pengelola usaha (mudharib). Keuntungan usaha

akan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, sementara kerugian akan ditanggung oleh pemilik modal selama tidak ada unsur kelalaian dari pengelola (Karim, 2017).

Sementara itu, akad murabahah lebih banyak digunakan dalam pembiayaan konsumtif maupun produktif. Dalam akad ini, bank membeli suatu barang yang dibutuhkan nasabah, kemudian menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga yang telah ditambah margin keuntungan. Keunggulan akad murabahah adalah kepastian harga dan kemudahan dalam implementasinya, sehingga menjadi salah satu produk unggulan dalam perbankan syariah (Antonio, 2019). Selain fungsi intermediasi keuangan, bank syariah juga memiliki fungsi sosial yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Bank syariah dapat mengelola dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Fungsi ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi (Ascarya, 2020).

Dalam konteks regulasi, bank syariah di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Regulasi ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi operasional bank syariah, termasuk pengawasan oleh otoritas terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI). Dengan adanya regulasi ini, diharapkan operasional bank syariah dapat berjalan sesuai dengan prinsip syariah dan standar perbankan yang berlaku (OJK, 2025).

Dengan demikian, konsep bank syariah tidak hanya terbatas pada sistem perbankan tanpa bunga, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Bank syariah diharapkan mampu menjadi alternatif sistem keuangan yang lebih stabil dan inklusif, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi nasional (Ismail, 2018).

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan, efisiensi, dan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Penilaian kinerja keuangan sangat penting bagi berbagai pihak, seperti manajemen, investor, regulator, dan masyarakat, karena dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kasmir, 2021). Dalam konteks perbankan syariah, kinerja keuangan juga mencerminkan sejauh mana bank mampu menjalankan prinsip-prinsip syariah secara efektif. Pengukuran kinerja keuangan bank umumnya dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan. Melalui rasio keuangan, dapat diketahui tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional bank secara menyeluruh (Harahap, 2020).

Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki. Rasio yang sering digunakan adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sedangkan ROE mengukur tingkat pengembalian kepada pemegang saham (Fahmi, 2021).

ROA menjadi indikator yang sangat penting dalam industri perbankan karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola asetnya. Sementara itu, ROE menunjukkan sejauh mana modal yang diinvestasikan mampu memberikan keuntungan bagi pemilik modal. Kedua rasio ini saling melengkapi dalam menilai kinerja profitabilitas bank (Kasmir, 2021).

Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan aspek penting dalam kinerja keuangan bank. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam perbankan syariah, rasio yang digunakan adalah Financing to Deposit Ratio (FDR), yang mengukur perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun (Ismail, 2018). FDR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga berpotensi menimbulkan risiko likuiditas. Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan agar tetap berada pada tingkat likuiditas yang sehat (Ascarya, 2020).

Aspek solvabilitas juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank. Solvabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menyerap risiko kerugian. Rasio yang digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio kecukupan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Selain itu, efisiensi operasional juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja bank. Rasio yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya (Fahmi, 2021).

Secara keseluruhan, kinerja keuangan bank dapat dinilai melalui kombinasi berbagai rasio tersebut. Analisis yang komprehensif terhadap profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan bank. Dengan demikian, bank dapat meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Harahap, 2020).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia secara umum mengalami perkembangan yang positif dan relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan indikator keuangan seperti aset, pembiayaan, dan laba. Penelitian oleh (Ascarya, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan industri perbankan syariah didukung oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Antonio, 2019) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi gejolak ekonomi dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh sistem berbasis bagi hasil yang mampu menyesuaikan dengan kondisi ekonomi, sehingga risiko kerugian dapat dibagi secara adil antara bank dan nasabah.

Selanjutnya, penelitian oleh (Ismail, 2018) menemukan bahwa indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) pada bank syariah menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten. Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan modal secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank syariah masih menjadi tantangan utama. Menurut (Fahmi, 2021), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional, yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional masih perlu ditingkatkan.

Penelitian oleh (Harahap, 2020) juga menunjukkan bahwa meskipun likuiditas bank syariah berada pada tingkat yang sehat, namun pengelolaan dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran pembiayaan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yang belum sepenuhnya mencerminkan fungsi intermediasi yang maksimal.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Karim, 2017) menekankan pentingnya penguatan permodalan dalam meningkatkan kinerja bank syariah. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi dianggap sebagai indikator penting dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Perkembangan terbaru juga menunjukkan bahwa konsolidasi bank syariah nasional, seperti pembentukan bank syariah besar melalui merger, memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Konsolidasi ini mampu meningkatkan efisiensi, memperkuat permodalan, serta memperluas pangsa pasar bank syariah di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, terutama dari sisi profitabilitas dan stabilitas keuangan. Namun, tantangan dalam hal efisiensi operasional, inovasi produk, dan optimalisasi fungsi intermediasi masih perlu menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penelitian lebih

lanjut diperlukan untuk menganalisis kinerja bank syariah secara komprehensif, khususnya pada periode terbaru tahun 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia tahun 2026. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan, sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai kondisi keuangan bank. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kinerja keuangan bank syariah (Sugiyono, 2022).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank syariah, publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta sumber lain yang relevan seperti laporan industri perbankan syariah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengkaji laporan keuangan dan literatur terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan yang umum digunakan dalam menilai kinerja perbankan, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Kasmir, 2021).

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung masing-masing rasio keuangan dan membandingkannya dengan standar yang ditetapkan oleh regulator perbankan serta hasil penelitian terdahulu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional bank syariah. Selain itu, hasil analisis juga diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tren kinerja keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 (Harahap, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profitabilitas

Pada tahun 2026, bank syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan profitabilitas yang tercermin dari kenaikan rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa bank syariah semakin efektif dalam memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Kinerja ini tidak terlepas dari perbaikan manajemen keuangan serta strategi bisnis yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

ROA merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien bank dalam mengelola asetnya. Dalam konteks bank syariah, peningkatan ROA menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan mampu memberikan return yang optimal serta didukung oleh kualitas aset yang baik (Kasmir, 2021).

Selain ROA, ROE juga menjadi indikator utama dalam mengukur profitabilitas bank. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan. Peningkatan ROE pada bank syariah tahun 2026 menunjukkan bahwa manajemen bank mampu mengoptimalkan penggunaan modal untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal (Fahmi, 2021).

Peningkatan profitabilitas ini juga didukung oleh pertumbuhan pembiayaan yang berkualitas. Bank syariah semakin selektif dalam menyalurkan pembiayaan dengan mempertimbangkan aspek kelayakan usaha dan risiko. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF), sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih stabil (Ascarya, 2020). Selain itu, diversifikasi produk pembiayaan juga turut berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Produk-produk seperti murabahah, musyarakah, dan ijarah memberikan alternatif pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Diversifikasi ini memungkinkan bank untuk memperluas sumber pendapatan serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk (Ismail, 2018).

Faktor lain yang mendukung peningkatan profitabilitas adalah efisiensi operasional yang semakin baik. Penggunaan teknologi digital dalam layanan perbankan mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, bank syariah dapat meningkatkan margin keuntungan tanpa harus meningkatkan biaya secara signifikan (Harahap, 2020). Namun demikian, peningkatan profitabilitas juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti persaingan dengan bank konvensional dan fluktuasi kondisi ekonomi global. Bank syariah perlu terus berinovasi dalam mengembangkan produk dan layanan agar tetap kompetitif di pasar. Selain itu, pengelolaan risiko yang baik juga menjadi kunci dalam menjaga stabilitas laba (Antonio, 2019).

Secara keseluruhan, peningkatan profitabilitas bank syariah pada tahun 2026 menunjukkan kinerja yang semakin baik dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola aset, modal, dan risiko secara efektif. Dengan strategi yang tepat, bank syariah memiliki potensi besar untuk terus meningkatkan kinerjanya dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Analisis Likuiditas

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 berada pada tingkat likuiditas yang sehat. Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke sektor pembiayaan secara optimal tanpa mengganggu kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen likuiditas bank syariah telah berjalan dengan baik dan terkendali (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

FDR merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat likuiditas bank syariah. Rasio ini mengukur perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Nilai FDR yang ideal menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif tanpa menghadapi risiko likuiditas yang berlebihan (Ismail, 2018). Tingkat FDR yang berada dalam batas aman menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjaga keseimbangan antara penyaluran dana dan penghimpunan dana. Jika FDR terlalu tinggi, maka bank berpotensi mengalami kesulitan likuiditas karena terlalu banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Sebaliknya, jika FDR terlalu rendah, maka bank dianggap kurang optimal dalam memanfaatkan dana yang tersedia (Kasmir, 2021).

Pada tahun 2026, bank syariah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga FDR pada tingkat yang stabil. Hal ini tidak terlepas dari strategi pengelolaan likuiditas yang lebih berhati-hati, termasuk dalam penyaluran pembiayaan dan pengelolaan dana pihak ketiga. Bank juga cenderung lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan untuk menghindari risiko gagal bayar (Ascarya, 2020).

Selain itu, peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah juga berkontribusi terhadap peningkatan dana pihak ketiga. Semakin besar dana yang dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menjaga likuiditas. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan tanpa mengganggu stabilitas keuangan (Harahap, 2020).

Penggunaan teknologi digital dalam layanan perbankan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditas. Digitalisasi memungkinkan bank untuk memantau arus kas secara real-time, sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan likuiditas dengan lebih cepat dan akurat. Hal ini membantu bank dalam menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas (Fahmi, 2021). Namun demikian, bank syariah tetap menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditas, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global. Fluktuasi ekonomi dapat mempengaruhi perilaku nasabah dalam menarik atau menyimpan dana, sehingga berpotensi mempengaruhi stabilitas likuiditas bank. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengantisipasi kondisi tersebut (Antonio, 2019).

Secara keseluruhan, tingkat likuiditas bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 dapat dikatakan berada dalam kondisi yang sehat dan stabil. Hal ini mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola dana secara efisien dan menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan penghimpunan dana. Dengan pengelolaan likuiditas yang baik, bank syariah

diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan serta menjaga kepercayaan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Analisis Solvabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) bank syariah pada tahun 2026 berada di atas batas minimum yang ditetapkan oleh regulator. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat permodalan yang kuat untuk menanggung berbagai risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Tingginya CAR juga mencerminkan tingkat kesehatan bank yang baik serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko yang terkait dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian akibat risiko kredit, pasar, dan operasional. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangannya (Kasmir, 2021). Regulator perbankan di Indonesia menetapkan batas minimum CAR sebagai bentuk pengawasan terhadap kesehatan perbankan. Bank yang memiliki CAR di atas batas minimum dianggap mampu menjalankan operasionalnya dengan lebih aman dan stabil. Dalam konteks perbankan syariah, pemenuhan CAR juga menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian (prudential banking) (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Pada tahun 2026, peningkatan CAR bank syariah tidak terlepas dari upaya penguatan struktur permodalan yang dilakukan oleh masing-masing bank. Salah satu faktor yang mendukung adalah peningkatan laba ditahan serta tambahan modal dari investor. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan tanpa mengabaikan aspek risiko (Fahmi, 2021).

Selain itu, konsolidasi perbankan syariah melalui merger dan akuisisi juga memberikan dampak positif terhadap solvabilitas. Penggabungan beberapa bank syariah menjadi entitas yang lebih besar mampu meningkatkan kapasitas modal serta efisiensi operasional. Dengan modal yang lebih kuat, bank syariah dapat lebih kompetitif dalam menghadapi persaingan di industri perbankan (Ascarya, 2020). Namun demikian, tingkat CAR yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa bank belum optimal dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan antara kecukupan modal dan penyaluran pembiayaan agar tetap efisien dalam menghasilkan keuntungan (Harahap, 2020).

Dalam menghadapi risiko ke depan, bank syariah juga perlu memperkuat manajemen risiko dan meningkatkan kualitas aset. Pengelolaan risiko yang baik akan membantu menjaga stabilitas CAR serta menghindari potensi kerugian yang dapat menggerus modal bank. Hal ini menjadi penting mengingat kondisi ekonomi global yang dinamis dan penuh ketidakpastian (Antonio, 2019).

Secara keseluruhan, tingkat solvabilitas bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 menunjukkan kondisi yang sangat baik. CAR yang berada di atas ketentuan minimum mencerminkan kekuatan modal dan kemampuan bank dalam menghadapi berbagai risiko. Dengan permodalan yang kuat dan manajemen risiko yang baik, bank syariah memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Analisis Efisiensi Operasional

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2026 menunjukkan adanya perbaikan efisiensi operasional pada bank syariah di Indonesia. Penurunan rasio BOPO mengindikasikan bahwa bank semakin mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa bank yang memiliki tingkat BOPO relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum merata di seluruh industri perbankan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

BOPO merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat efisiensi bank. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional dengan pendapatan

operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mencerminkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan biaya (Kasmir, 2021).

Perbaikan efisiensi operasional pada bank syariah tidak terlepas dari upaya peningkatan manajemen internal, termasuk pengendalian biaya dan optimalisasi sumber daya. Bank syariah mulai menerapkan strategi efisiensi dengan mengurangi biaya yang tidak produktif serta meningkatkan pendapatan berbasis fee-based income. Hal ini berdampak positif terhadap penurunan rasio BOPO (Fahmi, 2021).

Salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan efisiensi adalah digitalisasi layanan perbankan. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan bank untuk mengotomatisasi berbagai proses operasional, seperti transaksi keuangan, layanan nasabah, dan pengelolaan data. Dengan digitalisasi, bank dapat mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu dan biaya (Harahap, 2020).

Selain itu, pengembangan layanan perbankan digital seperti mobile banking, internet banking, dan aplikasi keuangan syariah turut meningkatkan efisiensi operasional. Layanan ini tidak hanya memudahkan nasabah dalam bertransaksi, tetapi juga membantu bank dalam menekan biaya operasional, seperti biaya administrasi dan biaya tenaga kerja (Ascarya, 2020). Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan efisiensi operasional, terutama bagi bank syariah yang memiliki skala usaha kecil. Bank dengan skala kecil cenderung memiliki biaya operasional yang lebih tinggi karena keterbatasan infrastruktur dan teknologi. Hal ini menyebabkan rasio BOPO pada beberapa bank masih berada pada tingkat yang kurang efisien (Ismail, 2018).

Selain faktor internal, efisiensi operasional juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti persaingan industri dan perkembangan ekonomi. Bank syariah harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis agar tetap kompetitif. Inovasi produk dan peningkatan kualitas layanan menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi sekaligus daya saing (Antonio, 2019). Secara keseluruhan, efisiensi operasional bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 menunjukkan tren yang membaik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Penurunan rasio BOPO mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan. Dengan terus mengoptimalkan digitalisasi dan manajemen operasional, bank syariah diharapkan mampu mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Tantangan dan Peluang

Meskipun kinerja keuangan bank syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif pada tahun 2026, industri ini masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pertumbuhannya. Tantangan-tantangan tersebut perlu diantisipasi secara strategis agar tidak menghambat perkembangan bank syariah di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja bank syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi bank syariah adalah tingginya risiko pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF). Meskipun secara umum tingkat NPF masih dalam batas yang terkendali, peningkatan pembiayaan tanpa diimbangi dengan manajemen risiko yang baik dapat menyebabkan potensi kerugian. Hal ini menuntut bank syariah untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan serta memperkuat sistem mitigasi risiko (Ascarya, 2020). Selain itu, persaingan dengan bank konvensional juga menjadi tantangan yang signifikan. Bank konvensional memiliki keunggulan dari segi skala usaha, teknologi, serta jaringan yang lebih luas. Kondisi ini membuat bank syariah harus bekerja lebih keras dalam menarik nasabah dan mempertahankan pangsa pasar. Oleh karena itu, inovasi produk dan peningkatan kualitas layanan menjadi faktor kunci dalam menghadapi persaingan tersebut (Antonio, 2019).

Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat. Banyak masyarakat yang belum memahami secara mendalam mengenai konsep, produk, dan manfaat perbankan syariah. Hal ini menyebabkan tingkat inklusi keuangan syariah masih relatif rendah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat (Ismail, 2018).

Di sisi lain, bank syariah juga memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Salah satu peluang utama adalah pertumbuhan ekonomi digital yang semakin pesat. Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi bank syariah untuk memperluas jangkauan layanan serta meningkatkan efisiensi operasional melalui digitalisasi (Fahmi, 2021).

Digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memungkinkan bank syariah untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi. Pengembangan layanan seperti mobile banking dan fintech syariah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di Indonesia (Harahap, 2020). Selain itu, dukungan regulasi dari pemerintah dan otoritas keuangan juga menjadi peluang besar bagi perkembangan bank syariah. Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong pengembangan ekonomi dan keuangan syariah melalui berbagai kebijakan dan program strategis. Regulasi yang mendukung akan menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pertumbuhan industri perbankan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Peluang lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keuangan syariah. Tren global menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik pada sistem keuangan yang berbasis etika dan keberlanjutan. Hal ini menjadi peluang bagi bank syariah untuk meningkatkan pangsa pasar dengan menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah dan kebutuhan masyarakat modern (Ascarya, 2020). Secara keseluruhan, bank syariah di Indonesia berada pada posisi yang strategis dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada. Dengan pengelolaan risiko yang baik, inovasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital, bank syariah memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, industri, dan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan bank syariah yang berkelanjutan (Antonio, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2026 menunjukkan kondisi yang relatif baik dan stabil. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara optimal. Selain itu, tingkat likuiditas yang diukur melalui Financing to Deposit Ratio (FDR) berada pada kondisi yang sehat, serta rasio solvabilitas (Capital Adequacy Ratio/CAR) yang berada di atas ketentuan minimum regulator, menunjukkan bahwa bank memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi risiko keuangan. Di sisi lain, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan adanya perbaikan, meskipun masih terdapat beberapa bank yang menghadapi tantangan dalam mengendalikan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan efisiensi melalui digitalisasi dan optimalisasi manajemen internal telah memberikan dampak positif, namun masih perlu ditingkatkan secara merata di seluruh industri perbankan syariah. Selain itu, faktor kualitas pembiayaan yang baik juga berkontribusi terhadap stabilitas kinerja keuangan secara keseluruhan. Meskipun demikian, bank syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti risiko pembiayaan bermasalah (NPF), persaingan dengan bank konvensional, serta rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat. Namun, peluang yang tersedia, seperti pertumbuhan ekonomi digital, dukungan regulasi pemerintah, dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah, memberikan prospek yang cerah bagi pengembangan industri ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, inovasi berkelanjutan, serta sinergi antara berbagai pihak untuk memastikan bahwa bank syariah dapat terus berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). Risk in Islamic banking. *Review of finance*, 17(6), 2035-2096.
- Agustin, P. A. (2020). Analisis kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(2), 811-827.

- Antonio, M. S. (2019). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, A., Hamzah, S. N. F., & Natsir, U. D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 468-479.
- Arifin, Z. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ascarya. (2020). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: BI.
- Chapra, M. U. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Dewan Syariah Nasional MUI. (2020). *Himpunan Fatwa DSN-MUI*. Jakarta: DSN-MUI.
- Dusuki, A. W. (2017). *Islamic Financial System: Principles and Operations*. Kuala Lumpur: ISRA.
- Fahmi, I. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisol, A. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(2), 129-170.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis kinerja keuangan terhadap financial distress pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2), 273-285.
- Hasan, Z. (2018). *Islamic Banking and Finance: Principles and Practices*. Kuala Lumpur: Pearson.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2017). *Handbook of Islamic Banking*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2019). *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2017). *An Introduction to Islamic Finance*. Singapore: Wiley.
- Karim, A. A. (2017). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan RI. (2024). *Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kemenkeu.
- Makkulau, A. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Mirai Managemnt*, 6(2), 122-136.
- Mansoor Khan, M., & Ishaq Bhatti, M. (2008). Islamic banking and finance: on its way to globalization. *Managerial finance*, 34(10), 708-725.
- Muhammad. (2018). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munir, A. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 56-68.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, I. (2008). Analisis kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal aplikasi manajemen*, 6(2), 164-174.
- Putri, S. A., Dewindaru, D., & Nugraha, E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 85-94.
- Rahman, A. R. A. (2019). *Islamic Finance: An Introduction*. Kuala Lumpur: CERT Publications.
- Rambe, I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 18-37.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2019). *Islamic Banking: Sistem Bank Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rufaedah, D. A., Yazid, M., & Febriyanti, N. (2024). Analisis kinerja keuangan bank syariah di indonesia berdasarkan islamic performance index. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 12(1), 85-102.
- Sari, R. D. P., & Giovanni, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*, 12(2), 71-85.
- Sjahdeini, S. R. (2016). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, A. R., & Luthfi, A. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 106-118.